

MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PANCASILA DI SEKOLAH DASAR AMAL LUHUR MEDAN

Syahrul Sitorus

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: syahrulsitorus16@gmail.com

Dicky Kurniawan Syahputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: dickyputraaja@gmail.com

Ibnu Putra Makhtum Nasri

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email : putraibnu276@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya penumbuhan moderasi beragama melalui integrasi pendidikan Islam berbasis Pancasila di Sekolah Dasar Amal Luhur Medan. Moderasi beragama merupakan pendekatan keagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai moderasi perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki karakter religius yang sejalan dengan semangat kebangsaan dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik di SD Amal Luhur Medan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di SD Amal Luhur Medan ditumbuhkan melalui tiga bentuk integrasi utama. Pertama, integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran PAI, dengan mengaitkan ajaran Islam pada nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan bangsa. Kedua, integrasi melalui kegiatan non-kurikuler dan pembiasaan karakter, seperti doa bersama, Jumat Sedekah, dan literasi Pancasila, yang membentuk perilaku sosial-religius siswa. Ketiga, integrasi melalui keteladanan dan budaya sekolah, di mana guru dan kepala sekolah berperan sebagai figur moderat yang menanamkan nilai toleransi dan cinta tanah air.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Pancasila, Integrasi Nilai, Sekolah Dasar*



PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang pluralistik, tantangan untuk membangun kerukunan antar-umat beragama semakin nyata. Keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial seperti yang terjadi di tanah air memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan moderat di kalangan generasi muda. Pendidikan dasar memegang peranan strategis karena di tingkat itulah karakter awal peserta didik dibentuk, nilai-nilai keagamaan serta kebangsaan mulai dikonstruksi, dan lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang utama untuk membangun sikap sosial yang sehat.

Salah satu kerangka nilai yang sangat relevan dalam konteks tersebut adalah Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah kehidupan bangsa. Nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menawarkan landasan yang kuat untuk menumbuhkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kajian menunjukkan bahwa Pancasila dapat menjadi pedoman penting dalam moderasi beragama karena ia mengandung nilai-nilai yang mendukung toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan hidup bersama dalam bingkai kebangsaan (Ramadhan et al., 2022).

Di sisi lain, pendidikan agama Islam dalam konteks sekolah dasar memiliki potensi besar untuk menjadi medium pembentukan sikap moderat, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang konstruktif atas ajaran agama. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang dikembangkan secara kontekstual dan humanis mampu menghindarkan interpretasi agama yang sempit dan radikal, serta memperkuat pemahaman bahwa ajaran agama dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal dan kebangsaan (Artikel & Pendidikan, 2025).

Ketika kedua ranah yakni pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan berbasis Pancasila disatukan dalam kerangka integrasi di sekolah dasar, muncul peluang yang signifikan untuk menumbuhkan moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan. Integrasi ini bukan sekadar menambah materi agama dengan unsur kebangsaan, melainkan mengubah orientasi proses pembelajaran agar nilai-moderasi beragama melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran, setiap interaksi sosial di sekolah, dan dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama ke dalam pengembangan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam konteks profil pelajar Pancasila mendatangkan dampak positif, seperti



peningkatan kesadaran terhadap intoleransi, radikalisme, dan perbedaan (Azis, 2024).

Secara khusus, di lingkungan sekolah dasar seperti Sekolah Dasar Amal Luhur Medan, integrasi pendidikan Islam berbasis Pancasila menjadi sebuah tantangan sekaligus kesempatan. Tantangan muncul dari kenyataan bahwa peserta didik di tingkat dasar masih berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif awal mereka memerlukan pembiasaan nilai dan lingkungan yang mendukung sikap moderat. Kesempatan muncul karena sejak usia dini karakter peserta didik masih lebih mudah dibentuk, dan sekolah memiliki kendali besar dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang ramah keberagaman, dialogis, dan partisipatif.

Lebih jauh, upaya menumbuhkan moderasi beragama melalui integrasi pendidikan Islam berbasis Pancasila di Sekolah Dasar Amal Luhur Medan harus mempertimbangkan beberapa aspek utama: (1) orientasi kurikulum yang menginisiasi muatan nilai-moderasi seperti tawasuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), musyawarah, dan cinta tanah air; (2) metode pembelajaran yang memfasilitasi interaksi antar-siswa dari latar belakang berbeda, diskusi terbuka, dan proyek kolaboratif yang memupuk empati; (3) lingkungan sekolah yang hidup dengan nilai ke-Indonesiaan dan ke-agamaan sekaligus dimana siswa tidak hanya belajar agama secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) tetapi juga horizontal (hubungan dengan sesama manusia) serta lintas budaya; (4) pelibatan orang tua, guru, dan komunitas dalam mendukung internalisasi nilai-moderasi di luar jam sekolah.

Dengan berlandaskan hal-hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji upaya dan strategi yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Amal Luhur Medan dalam menumbuhkan moderasi beragama melalui integrasi pendidikan Islam berbasis Pancasila. Kajian akan mencakup tinjauan konseptual, penerapan di lapangan, serta tantangan yang dihadapi dan solusi yang dapat dioptimalkan. Harapannya, hasil kajian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris yang kaya tetapi juga rekomendasi praktis yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar lain di Indonesia untuk memperkuat moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter dan kebangsaan.

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama merujuk pada sikap dan perilaku keagamaan yang berada pada posisi tengah-tengah (wasathiyah), yang menghindari dua ekstremitas: ekstremisme dan eksklusivisme di satu sisi, serta apatisme atau sekularisme total di sisi lain. Dalam kajian pendidikan agama Islam, moderasi beragama ditandai oleh tiga



dimensi utama: (a) sikap toleran terhadap perbedaan, (b) sikap inklusif dalam kehidupan sosial keagamaan, dan (c) sikap adaptif dalam kontekstualisasi ajaran agama dalam masyarakat plural. Dalam artikel “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia”, misalnya, disebutkan bahwa moderasi beragama sangat berperan dalam realisasi pendidikan multikultural di sekolah (Wahid, 2024).

Kajian lain menyebut bahwa moderasi beragama dapat diterapkan melalui kurikulum PAI yang menekankan pemahaman agama secara komprehensif serta metode pembelajaran yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan (Artikel & Pendidikan, 2025).

Secara khusus, penelitian terhadap literatur al-Qur’an dan hadis menemukan bahwa konsep ummatan wasathan dalam QS. Al-Baqarah:143 menunjukkan pijakan teologis untuk moderasi beragama – yakni komunitas yang adil dan berada di tengah (fair and balanced) dan hal ini dapat dijadikan dasar dalam pendidikan Islam (Arifin, 2025).

B. Pendidikan Islam sebagai Medium Pembentukan Karakter dan Moderasi

Pendidikan Islam (PAI) memiliki landasan filosofis dan teoritis yang kaya dalam pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dalam aspek kognitif (ilmu), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Dalam kajian “Integrasi Filsafat dan Pendidikan: Landasan Teoritis dalam Pendidikan Islam” dijelaskan bahwa pendidikan Islam secara tradisional mencakup tiga aspek: at-Tarbiyah (pendidikan/pertumbuhan karakter), at-Ta’lim (pengajaran kognitif), dan at-Ta’dib (pembentukan akhlak) yang ketiganya terpadu (Salsabila, 2025).

Selain itu, penelitian “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” menegaskan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya “ruh” dalam pendidikan Islam yakni bahwa pendidikan Islam tidak dapat terpisah dari pembentukan karakter mulia (akhlak) dan nilai-keagamaan yang otentik (Ainissyifa, 2012). Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ajaran agama semata, tetapi juga membentuk sikap keagamaan yang moderat: menghargai berbeda, berperan aktif dalam masyarakat plural, dan menolak ekstremisme. Sebagaimana dalam artikel “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam” bahwa pendidikan Islam memiliki peran dalam menjembatani munculnya paham keagamaan yang ekstrem melalui penguatan moderasi. Oleh karena itu, secara teoritis, sekolah dasar yang menerapkan pendidikan



Islam harus memfokuskan tidak hanya pada aspek ritual dan doktrin, tetapi juga pada internalisasi nilai-moderasi seperti toleransi, saling menghormati, musyawarah, dan hidup bersama.

C. Nilai-Nilai Pancasila dan Pendidikan Karakter

Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia memuat lima sila yang menjadi landasan nilai kebangsaan: Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk pendidikan karakter di sekolah. Dalam kajian “Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila” disebutkan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti religius, humanis, persatuan, demokratis, dan sosial dapat dijadikan pondasi pendidikan karakter di sekolah.

Lebih khusus, penelitian “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar” menegaskan bahwa sekolah dasar dapat menumbuhkan karakter bangsa melalui pembiasaan dan keteladanan yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila (Dasar, 2021). Dalam hubungan dengan pendidikan Islam dan moderasi beragama, nilai-nilai Pancasila menjadi jembatan penting: pendidikan agama Islam di sekolah tidak dijalankan secara terpisah dari konteks kebangsaan dan kehidupan bersama, tetapi berorientasi pada warga negara yang beriman, berakhlak, dan mampu hidup rukun dalam kerangka pluralitas Indonesia.

D. Integrasi Pendidikan Islam dan Pancasila dalam Konteks Sekolah Dasar untuk Menumbuhkan Moderasi Beragama

Berdasarkan tiga teori sebelumnya (1) moderasi beragama, (2) pendidikan Islam sebagai medium karakter/moderasi, dan (3) nilai-Pancasila sebagai basis karakter dan kebangsaan maka muncul kerangka teoretis integratif yang relevan untuk konteks sekolah dasar. Integrasi ini berarti bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah dasar tidak hanya menyampaikan konten agama, tetapi juga secara eksplisit memasukkan nilai-Pancasila dan nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, lingkungan sekolah, dan pembiasaan nilai sehari-hari. Beberapa penelitian mendukung hal ini: misalnya artikel “Sinergi Profil Pendidikan Pancasila dan Nilai Islam di Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan profil pelajar Pancasila dapat disinergikan dalam kurikulum sekolah dasar (Wulandari et al., 2024).



Dengan demikian, landasan teoritis bagi penelitian ini terdiri atas: Pertama, bahwa moderasi beragama adalah tujuan yang perlu dibentuk sejak dini melalui pendidikan formal (teori moderasi). Kedua, bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk membentuk karakter moderat (teori pendidikan Islam). Ketiga, bahwa nilai-Pancasila adalah basis nilai kebangsaan yang harus dibumikan dalam pendidikan karakter anak bangsa (teori nilai Pancasila/karakter). Keempat, bahwa integrasi ketiga komponen tersebut di sekolah dasar secara sistematis dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama yang autentik dalam konteks kebangsaan Indonesia (teori integratif).

E. Kerangka Operasional Konseptual

Berdasarkan landasan teori di atas, kerangka operasional dapat digambarkan sebagai berikut:

Input: Sekolah dasar (contoh: Sekolah Dasar Amal Luhur Medan) yang menerapkan pembelajaran PAI + muatan Pancasila.

Proses: Integrasi nilai moderasi beragama (tawasuth, tasamuh, musyawarah) ke dalam kurikulum PAI berbasis Pancasila; metode pembelajaran dialogis; pembiasaan nilai-Pancasila; lingkungan sekolah toleran; kolaborasi guru-orang tua-komunitas.

Output: Terbentuknya karakter peserta didik yang moderat dalam beragama, menghargai pluralitas, memiliki nasionalisme, dan mampu hidup bersama dalam kerangka Pancasila.

Outcome: Masyarakat sekolah dan (lebih luas) lingkungan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban di Medan/North Sumatra.

F. Singkronisasi Antara Teori dan Konteks Penelitian

Landasan teoritis ini menjadi dasar bagi penelitian di Sekolah Dasar Amal Luhur Medan karena:

Di lingkungan sekolah dasar, fase perkembangan anak memungkinkan pembentukan karakter dan sikap sejak dini, sehingga teori pendidikan karakter/moderasi sangat relevan.

Konteks Indonesia yang plural dan berdasar Pancasila menjadikan integrasi pendidikan Islam dan nilai-Pancasila sebagai strategi kontekstual dan nasional.

Tujuan penelitian ialah menumbuhkan moderasi beragama, sehingga teori moderasi beragama menjadi pijakan utama dan harus diterapkan dalam praktik pembelajaran PAI + nilai ke-Pancasila.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi tidak hanya secara lokal (SD Amal Luhur Medan) tetapi juga secara teoretis bagi pengembangan model integratif pendidikan Islam berbasis Pancasila untuk moderasi beragama.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam proses dan strategi integrasi pendidikan Islam berbasis Pancasila dalam menumbuhkan moderasi beragama di lingkungan Sekolah Dasar Amal Luhur Medan. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, pemahaman, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan secara alami dan menyeluruh (Creswell, 2018). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena tunggal (single case), yakni penerapan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di satu sekolah tertentu (Yin, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder: 1. Data Primer, diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta beberapa siswa dan orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran. 2. Data Sekunder, diperoleh dari dokumen sekolah seperti kurikulum, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), program kegiatan keagamaan, dan literatur akademik terkait moderasi beragama, pendidikan Islam, serta Pancasila.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Peneliti mengamati interaksi guru-siswa, suasana kelas, dan kegiatan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah (Spradley, 2016).

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, dan siswa. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap proses integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI (Creswell & Poth, 2018).

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti kurikulum sekolah, RPP, catatan kegiatan keagamaan, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan nilai karakter. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung dari hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2022).



Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
Peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian, seperti deskripsi kegiatan pembelajaran PAI, nilai-nilai Pancasila yang muncul, dan praktik moderasi beragama di sekolah.
2. Penyajian Data (*Data Display*)
Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks hubungan antara nilai moderasi beragama dengan nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)
Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan empiris di lapangan dengan memeriksa kesesuaian antara data dan teori. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar kesimpulan yang diperoleh bersifat valid dan reliabel.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Sekolah Dasar (SD) Amal Luhur Medan merupakan lembaga pendidikan dasar yang berdiri di bawah yayasan pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai religius dan kebangsaan. Sekolah ini memiliki visi “Mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berkarakter Pancasila, dan berprestasi”. Kegiatan pembelajaran di SD Amal Luhur Medan mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai Pancasila, baik dalam konteks kurikulum, metode pembelajaran, maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari. Setiap kegiatan sekolah, seperti doa pagi, salam sapa, program “Senyum dan Sapa Indonesia”, serta kegiatan Jumat Berkah, diarahkan untuk memperkuat nilai moderasi beragama dan nasionalisme peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa integrasi ini bertujuan membentuk karakter anak agar menjadi muslim yang religius, namun tetap terbuka, toleran, dan cinta tanah air. “Kami ingin anak-anak kami tidak hanya taat beribadah, tapi juga bisa hidup rukun, menghormati perbedaan, dan menjaga kebersamaan,” ujar Kepala Sekolah SD Amal Luhur Medan (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan tiga bentuk utama integrasi pendidikan Islam berbasis Pancasila dalam menumbuhkan moderasi beragama di SD Amal Luhur Medan, yaitu:



1. Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAI

Integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara sistematis melalui perencanaan kurikulum dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Guru PAI menyusun perangkat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, keadilan, dan persatuan bangsa. Sebagai contoh, pada tema pembelajaran “Indahnya Kebersamaan”, guru menanamkan nilai toleransi antarumat beragama (tasamuh) yang dikaitkan dengan sila ke-3 Pancasila (Persatuan Indonesia). Dalam praktiknya, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya menghormati teman yang berbeda keyakinan, serta bagaimana sikap Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih terhadap sesama manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Alsi (2023) yang menegaskan bahwa integrasi nilai kemanusiaan dan toleransi dalam pembelajaran agama merupakan strategi efektif untuk membentuk karakter moderat dan mencegah eksklusivisme keagamaan. Guru juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan memberikan contoh perilaku sehari-hari di lingkungan sekitar, seperti menghargai perayaan agama lain, menjaga kebersihan bersama, dan berdoa untuk bangsa. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa bahwa ajaran Islam selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan universal (Aziz, 2024)

2. Integrasi dalam Kegiatan Non-Kurikuler dan Pembiasaan Karakter

Selain pembelajaran di kelas, nilai moderasi beragama juga ditanamkan melalui kegiatan rutin dan pembiasaan karakter. Kegiatan Salam Pagi, Doa Bersama, Literasi Pancasila, serta Jumat Sedekah merupakan bagian dari program sekolah yang bertujuan menanamkan nilai religius, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dalam kegiatan Doa Bersama untuk Indonesia Damai, siswa tidak hanya membaca doa dalam bahasa Arab, tetapi juga diajak memahami maknanya dalam konteks menjaga persatuan bangsa. Guru menjelaskan bahwa “doa bukan hanya hubungan dengan Tuhan, tetapi juga bentuk kasih sayang terhadap sesama manusia dan negara.” Program Jumat Sedekah diintegrasikan dengan sila ke-5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia), di mana siswa belajar berbagi makanan atau barang kecil dengan masyarakat sekitar. Pembiasaan ini melatih empati dan solidaritas sosial yang menjadi bagian dari moderasi beragama (Ramadhan & Islam, 2023)



3. Integrasi Nilai Moderasi melalui Keteladanan dan Budaya Sekolah

Keteladanan guru dan iklim sekolah menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan moderasi beragama. Guru dan kepala sekolah di SD Amal Luhur Medan berusaha menjadi teladan dalam bersikap santun, menghargai perbedaan, serta terbuka terhadap dialog. Lingkungan sekolah yang heterogen baik dari segi sosial ekonomi maupun latar budaya dijadikan sarana untuk membiasakan sikap saling menghargai. Dalam kegiatan upacara bendera, guru PAI sering mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahid (2024) yang menyebutkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara efektif bila ditanamkan melalui hidden curriculum berupa budaya sekolah dan keteladanan guru. Selain itu, peran kepala sekolah dalam membangun komunikasi lintas guru dan orang tua juga berpengaruh. Melalui program Forum Orang Tua Moderat, sekolah berupaya menyamakan persepsi agar nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan keagamaan dapat diterapkan bersama di rumah dan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung
 - a. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Visioner: Kepala sekolah memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dan Islam moderat.
 - b. Kompetensi Guru PAI: Guru memiliki pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama dan mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan anak.
 - c. Dukungan Komunitas Sekolah: Partisipasi aktif orang tua dan komite sekolah memperkuat pembiasaan nilai-nilai moderasi di luar jam pelajaran.
2. Faktor Penghambat
 - a. Pemahaman Beragam di Kalangan Orang Tua: Tidak semua orang tua memahami makna moderasi beragama, sebagian masih bersifat eksklusif dalam memandang agama lain.
 - b. Keterbatasan Sumber Belajar: Buku PAI di tingkat dasar belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama secara eksplisit.
 - c. Pengaruh Media dan Lingkungan Sosial: Anak-anak masih rentan terhadap pengaruh media sosial yang kadang menampilkan narasi intoleran.



Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara efektif melalui integrasi pendidikan Islam dan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Hal ini menegaskan relevansi teori yang dikemukakan oleh Nurdaeni et al. (2024) bahwa integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum dan budaya sekolah adalah strategi strategis membentuk karakter anak sejak dini. Pembelajaran PAI yang menanamkan nilai tawasuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan musyawarah (demokrasi) menunjukkan keselarasan antara nilai Islam dan Pancasila. Kedua sistem nilai tersebut saling melengkapi: Islam memberikan dasar moral dan spiritual, sedangkan Pancasila memberikan arah sosial dan kebangsaan.

Integrasi keduanya di SD Amal Luhur Medan membuktikan bahwa moderasi beragama tidak dapat ditumbuhkan hanya melalui ceramah keagamaan, tetapi harus dihidupkan dalam kurikulum, kegiatan, dan budaya sekolah secara menyeluruh (Wulandari et al., 2024). Dari sisi teori, hasil penelitian ini mendukung pandangan Creswell (2018) tentang pentingnya konteks sosial dalam membentuk perilaku dan nilai peserta didik. Konteks sekolah dasar sebagai lingkungan belajar yang paling awal menjadikan integrasi nilai moderasi beragama sangat strategis untuk membangun generasi yang toleran dan nasionalis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis Pancasila bukan hanya pendidikan agama yang berorientasi ibadah, tetapi juga pendidikan kebangsaan yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan sosial.

Implikasi Penelitian

1. Teoretis: Penelitian ini memperkuat teori bahwa integrasi pendidikan Islam dan nilai Pancasila mampu menjadi model pendidikan moderasi beragama di sekolah dasar.
2. Praktis: Sekolah perlu mengembangkan modul PAI berbasis Pancasila agar guru memiliki panduan konkret dalam mengintegrasikan nilai moderasi.
3. Kebijakan: Pemerintah daerah dapat mengadopsi model SD Amal Luhur Medan sebagai praktik baik (best practice) dalam membumikan moderasi beragama di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya menumbuhkan moderasi beragama di Sekolah Dasar Amal Luhur Medan dapat terlaksana secara efektif melalui integrasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Pancasila. Integrasi tersebut berlangsung secara holistik, baik melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, maupun keteladanan para



pendidik. Pertama, integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi seperti tawassuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan musawah (kesetaraan). Nilai-nilai ini dikaitkan secara langsung dengan sila-sila Pancasila, sehingga peserta didik memahami bahwa ajaran Islam sejalan dengan semangat kebangsaan dan kemanusiaan universal.

Kedua, program non-kurikuler dan pembiasaan karakter seperti Salam Pagi, Doa Bersama untuk Indonesia Damai, dan Jumat Sedekah membentuk perilaku sosial-religius peserta didik. Melalui kegiatan ini, anak belajar menerapkan nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang, solidaritas, dan gotong royong dalam kehidupan nyata. Ketiga, keteladanan guru dan budaya sekolah menjadi elemen penguat dalam menumbuhkan karakter moderat. Sikap guru yang santun, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi persaudaraan sesama menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan cinta tanah air dalam keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat ditanamkan hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan suasana sekolah yang mendukung. Dengan demikian, model pendidikan Islam berbasis Pancasila di SD Amal Luhur Medan dapat menjadi contoh konkret penerapan pendidikan karakter yang menyatukan nilai religiusitas dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Ainissyifa, H. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 1-26.
- 2) Alsi, I. (2023). *Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Moderasi Beragama dan Toleransi*. KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 3(2).
- 3) Arifin, M. (2025). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam Masa Kini*. 4(1), 212-217. <https://doi.org/10.56854/sasana.v4i1.544>
- 4) Artikel, K., & Pendidikan, I. (2025). *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*. 3(September), 67-76.
- 5) Azis, A. A. (2024). *Tadbir muwahhid*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- 6) Aziz, A. A. (2024). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Tadbir Muwahhid, 8(2).
- 7) Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- 8) Dasar, S. (2021). *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6(1), 1-10.



-
- 9) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
 - 10) Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Kurikulum Merdeka*. TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam, 17(1).
 - 11) Ramadhan, M. R., Islam, Z., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2022). *Peran Pancasila sebagai Pedoman dalam Moderasi Beragama di Indonesia* 12. 4, 106–118.
 - 12) Salsabila, A. N. (2025). *Integrasi Filsafat Dan Pendidikan : Landasan Teoritis Dalam Pendidikan Islam*. 2(1).
 - 13) Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 - 14) Wahid, A. (2024). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam : Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia* Religious Moderation in the Perspective of Islamic Religious Education : Implementation in Multicultural Education in Indonesia. 2, 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
 - 15) Wulandari, E. D., Lestari, R. D., & Faaiqah, Y. N. (2024). *Sinergi Profil Pendidikan Pancasila dan Nilai Islam di Sekolah Dasar*. 4, 1–14.
 - 16) Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

